

#33 Cerita Dibalik Touring Indonesia Harmoni: Rute Pulau Jawa

Description

[Foto-foto Touring Indonesia Harmoni dapat diakses melalui IG.](#)



Awalnya,

kami hendak menuju Bali sampai Kupang. Karena rute ini sengaja kami tinggalkan terlebih dahulu, saat kembali dari Merauke ke Surabaya. Namun, keadaan berubah. Begitu tanggal 18 Oktober 2021, kami sampai, Abang Syamsul sudah sakit parah, sehingga kami harus menempuh perjalanan darat ke Aceh. Ketika kedua kali kami sampai, harapan tersebut terus bergema di dalam semangat *riding* saya. Akan tetapi tiba-tiba ada kabar dari Kementerian

Agama, bahwa akan dilakukan ACRP (*Annual Conference Research Proposal*) di Tangerang pada tanggal 21-24 November 2021.

Berbagai

opsi kami diskusikan. Misalnya, kami terus *riding* ke Bali seterusnya, lalu saya akan naik pesawat dari daerah dimana kami sampai pada saat itu. Istri saya akan menunggu di tempat penginapan, sampai acara ACRP selesai, lalu saya terbang lagi ke tempat tersebut untuk melanjutkan perjalanan. Opsi ini terdengar masuk akal, tetapi kami tidak mau berspekulasi dengan jadwal pesawat yang terkadang berubah-ubah di Indonesia Timur, terlebih lagi jika saya berangkat dari Labuhan Bajo. Opsi ini memberikan pengaruh pada situasi finansial kami, yaitu saya harus menanggung penginapan di kawasan Labuhan Bajo, dimana penginapan dan makanan, serba mahal di kawasan wisata premium tersebut.

Adapun

opsi kami *riding* ke ACRP, lalu berangkat lagi ke arah Bali hingga Kupang, tampaknya akan sangat melelahkan. Pada saat yang sama, kami juga mendengar cuaca tidak begitu bersahabat, terutama ketika membaca berita banjir di Malang. Faktor cuaca selalu menjadi titik fokus saat perjalanan Touring Indonesia Harmoni. Bagaimana pun, cuaca ekstrem akan sangat memberikan pengaruh pada mental kami berdua. Terlebih lagi, dari Aceh yang pernah merasakan dampak Tsunami pada tahun 2004. Jadi, kami lebih baik fokus pada daerah-daerah yang aman untuk dilewati. Hitungan penyeberangan pun menjadi hal yang cukup penting, untuk kami putuskan.

Ketika

kami diskusi hal ini, juga saya melihat saldo di rekening. Rupanya kepulangan ke Aceh telah menguras sekian juta dalam perjalanan ini. Belum lagi, pembayaran SPP anak-anak di sekolah pada awal bulan Oktober dan November. Kemudian saya memutuskan untuk tidak ke arah Bali dan Kupang. Saya menyarankan kepada istri bahwa rute ini kita tinggalkan dulu untuk sementara. Kalau ada rezeki dan waktu, rute ini akan kita tempuh pada saat yang lain. Sedih dan kecewa. Itulah potret respon istri. Saya mengatakan ada dua rute yang tidak kami lalui, yaitu

Kalimantan Barat yang bisa menghubungkan dengan Malaysia dan Brunei Darussalam dan rute Bali sampai ke perbatasan Indonesia dengan Timor Leste. Akhirnya kami sepakat untuk balik ke Banda Aceh keesokan harinya, demi mengejar waktu ACRP di Tangerang yang dimulai pada tanggal 21 November 2021.

Keesokan

harinya, tanggal 11 November 2021, kami mulai lagi berpetualang menuju arah balik ke Aceh. Tampaknya perjalanan ini juga akan ditempuh dalam waktu hampir satu bulan. Jika pada Touring Bali-Banda Aceh bulan Februari 2021, kami menempuh selama 15 hari, maka perjalanan kali ini tentu akan lebih lama, sebab di Jakarta, selain ACRP kami juga ada beberapa kegiatan lainnya, seperti konferensi pers dengan AMAN Indonesia dan silaturahmi ke kantor BNPT. Dua acara ini harus kami hadiri, sebab kedua lembaga tersebut merupakan sponsor di dalam Touring Indonesia Harmoni.

Pada

tanggal 11 November, kami hanya ingin menempuh rute yang tidak begitu jauh, yakni hanya sampai ke Madiun. Karena di sana sudah ditunggu oleh Pak De Bambang dan keluarga. Saat kami bertemu Pak De Bambang di Toraja, dia mengingatkan bahwa kalau pulang nanti, jangan lupa singgah di Madiun. Namun *on the way* ke Madiun, kami akan berbelok sebentar ke Kediri untuk bersilaturahmi dengan salah satu karib di kota tersebut, yaitu Dr. Ulin Ni'mah. Dia adalah teman seangkatan saya saat kuliah di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 1996-2000.



Sebenarnya

saya sudah pernah ke Kediri, menjadi pembicara Kuliah Umum yang diselenggarakan oleh Dr. Ulin Ni'mah pada Fakultas Syariah, IAIN Kediri. Kali ini saya lihat di peta, kota Kediri tidak akan begitu jauh dari kota Madiun. Ketika keluar dari kota Surabaya, kami sengaja memilih berangkat agak pagi, supaya tidak bertemu dengan truk atau bus yang akan menjadi sahabat di jalan raya. Rupanya ruas jalan agak sepi, karena kendaraan roda empat atau lebih, memilih jalur via jalan tol. Karena itu, perjalanan kami akan lengang.

